

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian hingga saat ini masih memiliki peranan yang sangat penting sebagai penompang perekonomian bangsa mengingat bahwa Indonesia merupakan Negara Agraris yang sebagian penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Peran penting sektor pertanian dapat dilihat dari keharusannya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang selalu meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tidak semua kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena kapasitas produksi serta distribusi pangan yang semakin terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan pangan antara kebutuhan dan pemenuhannya secara nasional (Purwaningsih, 2008).

Pangan di Indonesia sangat identik dengan beras karena hampir sebagian besar masyarakat menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman penghasil beras yang menjadi komoditas penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, komoditas tanaman padi menjadi sumber penghasilan utama dari jutaan petani (Suwarno, 2010).

Upaya peningkatan produksi beras untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat ditempu dengan meningkatkan produksi padi melalui peningkatan produktivitas dengan penerapan teknologi varietas dan budidaya yang lebih baik dan perluasan areal tanam dengan peningkatan intensitas tanam serta pembukaan areal tanam baru. Salah satu upaya yang telah dilakukan antara lain melalui penerapan pengelolaan tanaman dan sumber daya tanaman terpadu (PTT). Salah satu pendekatan melalui PTT adalah komponen sistem tanam jajar legowo,

penggunaan sistem tanam ini mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal serta ditunjuk untuk meningkatkan hasil pendapatan petani (Dirjen, 2016).

Menurut Abdulrachman (2012) Sistem tanam jajar legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan menggunakan pola beberapa barisan tanaman dan kemudian diselingi satu barisan kosong. Sistem tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditunjukkan untuk dapat memperbaiki produktivitas usahatani padi. menurut Sembering (2001) dalam Abdulrachman (2012) sistem tanam jajar legowo memberikan keuntungan salah satunya dapat meningkatkan hasil produksi hingga 10-15%. sistem tanam ini merupakan perbaikan dari sistem tanam tegel menjadi sistem tanam jajar legowo.

Sistem tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi untuk mendapatkan populasi tanaman lebih dari 160.000 per hektar . Dalam hasil penelitian Misran (2014) menyatakan bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo berpengaruh nyata dapat meningkatkan hasil gabah kering panen sekitar 19,90-22%. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan dibidang sektor pertanian. Komoditas yang terus dikembangkan dan banyak dibudidayakan di Provinsi Jambi adalah tanaman padi sawah, Hal ini dikarenakan komoditi ini mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional dan nantinya akan dapat menjadi stabilitas tanaman pangan. Berikut data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	86.203,00	383.046,00	4,4
2019	69.836,06	309.932,68	4,4
2020	84.772,93	386.413,49	4,5
2021	67.243,33	316.816,81	4,7
2022	63.760,91	289.276,78	4,5

sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2023

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa luas panen padi sawah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2022 menyisakan hingga 63.760,91 ha. Produksi padi sawah di Provinsi Jambi juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya hingga pada tahun 2022 menyisakan 289.276,78 ton. Namun produktivitas Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya terlihat pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan hingga mencapai 4,7 ha, Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah di Provinsi Jambi sudah cukup baik.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten penghasil padi sawah di Provinsi Jambi. Menurut Provinsi Jambi dalam angka tahun 2022 Kabupaten Batanghari memberikan kontribusi luas panen sebesar 5.692,74 ha, produksi sebesar 21.415,12 ton (lampiran 1). Kabupaten Batanghari memiliki 8 kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah, salah satunya adalah Kecamatan Mersam. Kecamatan Mersam memiliki luas panen terluas kedua setelah Maro Sebo Ulu yaitu seluas 998 ha dengan hasil produksi sebesar 5.185 ton. Untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah berdasarkan kecamatan di Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas(ton/ha)
Maro Sebo Ulu	1.339	7.314	5,4
Mersam	998	5.185	5,1
Muara Tembesi	838	4.250	5,0
Batin XXIV	61	285	4,6
Maro Sebo Ilir	493	2.566	5,2
Muara Bulian	727	3.676	5,0
Bajubang	2	8	4,0
Pemayung	799	4.132	5,1
Total	5.257	27.416	5,2

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Batanghari 2023

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kecamatan Mersam Merupakan salah satu kecamatan penghasil padi sawah di Kabupaten Batanghari dengan memiliki luas panen terbesar kedua di Kabupaten Batanghari dengan luas 18,98 % ha dengan produksi sebesar 18,91% dari total luas panen dan produksi di Kabupaten Batanghari. Jika dilihat dari produktivitas yang dimiliki Kecamatan Mersam berada di bawah Maro sebo ilir dan Maro sebu ulu yaitu sebesar 5,1 ton/ha, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya penggunaan lahan yang belum maksimal serta penerapan sistem tanam yang belum dilakukan secara optimal.

Kecamatan Mersam memiliki 14 desa yang mengusahakan usahatani padi sawah dan telah menerapkan sistem tanam jajar legowo. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Mersam telah memberikan informasi mengenai Sistem tanam jajar legowo sejak tahun 2013. Namun dilihat dari hasil lapangan tidak semua petani mau melakukan usahatannya menggunakan sistem tanam jajar legowo. Terdapat beberapa petani yang masih belum terbiasa dengan sistem tanam jajar legowo dan memilih menggunakan sistem tanam biasa (tegel) yang dianggap lebih mudah untuk diterapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai luas Panen, luas penerapan sistem tanam jajar legowo, produktivitas sistem tanam biasa

dan produktivitas sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Mersam dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Luas Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo, Produktivitas Sistem Tanam Biasa dan Produktivitas Sistem Tanam Jajar Legowo Berdasarkan Kelurahan/Desa di Kecamatan Mersam Tahun 2022

Kelurahan/Desa	Luas Panen (ha)	Luas penerapan sistem tanam jajar legowo (ha)	Produktivitas (ton/ha)	
			Sistem tanam biasa (tegel)	Sistem tanam jajar legowo
Benteng Rendah	89	28	4,4	4,6
Kembang Paseban	247	48	5,0	5,1
Kembang Tanjung	90	30	3,6	4,4
Mersam	170	40	4,2	4,9
Pematang Gadung	87	41	3,9	4,5
Sengkati Baru	63	25	4,2	4,8
Teluk Melintang	110	32	4,4	4,9
Sengkati Gedang	160	40	3,8	4,2
Sengkati kecil	122	34	4,0	4,4
Sungai Puar	156	38	4,3	4,9
Simp. Rantau Gedang	34	10	4,5	5,0
Rantau Gedang	93	56	4,9	5,6
Bukit Harapan	-	-	-	-
Bukit Kemuning	-	-	-	-
Belanti Jaya	-	-	-	-
Tapah Sari	-	-	-	-
Tanjung Putra	20	10	3,9	4,8
Sengkati Mudo	20	10	3,9	4,8
Total	1.469	442	4,4	4,5

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mersam 2023

Tabel 3. menunjukkan bahwa seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Mersam telah mengusahakan usahatani padi sawah dan telah menerapkan sistem tanam jajar legowo. Desa Rantau Gedang merupakan desa dengan penerapan sistem tanam jajar legowo terluas yaitu sebesar 12,6% dari total luas penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Mersam. Hal tersebut berdampak terhadap tingginya produktivitas pada sawah dengan sistem tanam jajar legowo yaitu sebesar 5,6 ton/ha. Namun jika di bandingkan produktivitas sistem tanam biasa dengan produktivitas sistem tanam jajar legowo di Desa Rantau Gedang memiliki selisih yang tidak jauh hanya 0,7 ton/ha. Jika dilihat dari penerapan sistem tanam

jajar legowo yang tinggi, Desa Rantau Gedang memiliki potensi untuk mendapatkan hasil produksi dan produktivitas yang lebih tinggi lagi. Hal ini menggambarkan kegiatan penerapan sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah masih belum dilakukan secara optimal.

Menurut informasi awal pada saat observasi, Pada tahun 2013 sistem tanam jajar legowo mulai diterapkan di Desa Rantau Gedang bersamaan dengan tahun masuknya jajar legowo di Kecamatan Mersam. PPL mulai memperkenalkan kepada petani inovasi sistem tanam jajar legowo dengan tujuan meningkatkan produksi maupun produktivitas padi sawah yang diusahakan. Meskipun petani sudah cukup lama menerapkan sistem tanam jajar legowo namun dilihat dari hasil lapangan masih banyak permasalahan yang petani hadapi sehingga penerapan sistem tanam jajar legowo oleh petani belum dilakukan keseluruhan lahannya. Dilihat dari tabel 3. Petani sudah merasakan keuntungan dari sistem tanam jajar legowo namun keuntungan yang didapat tidak berselisih jauh dari keuntungan sistem tanam biasa. Hal ini menggambarkan kegiatan penerapan sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah di Desa Rantau Gedang perlu dilakukan perbaikan dengan cara memperbaiki teknik penerapan sistem tanam jajar legowo guna meningkatkan hasil produksi dan produktivitas .

Kemampuan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo dipengaruhi oleh sikap petani sebagai juru tani dan pengelola yang tercermin dalam sikap mental seperti rasa minat, dan penolakan terhadap suatu objek. Sikap petani dapat diartikan sebagai respon petani terhadap suatu teknologi yang diperolehnya dan pada akhirnya petani menerima atau menolak teknologi tersebut.

Sikap berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap suatu objek (Azwar, 1995).

Sikap merupakan suatu reaksi yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang dapat dilihat, dirasa, dan dipahami sehingga terbentuk pengetahuan, emosional/perasaan, dan tindakan. Menurut Azwar (1995) sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. komponen kognitif yaitu tingkat pengetahuan petani yang tinggi terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo tentu akan mempengaruhi tingginya hasil produksi padi. komponen afektif yaitu komponen perasaan yang menyangkut emosional, kemauan petani dalam melakukan penerapan sistem tanam jajar legowo akan tampak bagus ketika hasil produksi yang dihasilkan lebih tinggi. Komponen konatif yaitu komponen yang bersangkutan dengan kecenderungan perilaku petani, kebiasaan petani dengan penerapan sistem tanam jajar legowo akan mengarahkan pada sebuah tingkah laku dan bersifat sesuai atau tidak menurut anjuran dalam menerapkan. Dengan demikian diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana sikap petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Sikap Petani Terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Usaha Tani Padi Sawah Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman padi merupakan tanaman penghasil beras yang menjadi komoditas penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok komoditas padi menjadi sumber penghasilan utama dari jutaan petani. upaya

peningkatan produksi beras untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat ditempu dengan meningkatkan produksi padi melalui peningkatan produktivitas dengan penerapan teknologi varietas dan budidaya yang lebih baik salah satunya dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu(PTT).

Desa Rantau Gedang merupakan Desa yang paling banyak menerapkan sistem tanam jajar legowo dalam usahatani pada sawah di Kecamatan Mersam, namun petani belum merasakan keuntungan yang besar dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo. Hal ini terjadi karena petani belum menerapkan teknik sistem tanam jajar legowo dengan baik. Hal ini membuat produksi maupun produktivitas yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan sistem tanam biasa.

Penerapan sistem tanam jajar legowo berpengaruh nyata dapat meningkatkan hasil gabah kering panen sekitar 19,90-22%. Sistem tanam jajar legowo memberikan keuntungan yaitu pada barisan terluar ruang tumbuh yang lebih longgar dengan siklus udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman, Sistem tanam jajar legowo memberikan memberikan kemudahan dalam pengelolaan usahatani, meningkatkan jumlah tanaman, memberikan peluang untuk sistem produksi mina padi, meningkatkan produksi padi hingga 10-15% (Sembiring (2001), dalam Abdulrachman (2012)).

Dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas dari kegiatan usahatani padi sawah tidak terlepas dari sikap petani tersebut. Sikap petani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas padi sawah dengan melalui penerapan sistem tanam jajar legowo. Sikap petani juga berperan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan

keterampilan petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo yang sesuai dengan anjuran yang ada akan memberikan hasil yang optimal dalam hal peningkatan produksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengerucutkan permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sikap petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.

3. Untuk menganalisis hubungan antara sikap petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang ada, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada tingkat sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak selanjutnya yang membutuhkan.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, baik pada daerah yang berbeda maupun pada daerah yang serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Konsep usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal. Dapat dikatakan efektif apabila petani dapat mengusahakan atau mengkoordinir sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila sumber daya yang dimanfaatkan dapat menghasilkan pengeluaran yang melebihi pemasukan (Soekartawi,1995).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani dapat merencanakan atau mengkoordinir berbagai faktor-faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal, dan memilih jenis tanaman yang diusahakan secara efektif dan efisien agar menghasilkan pendapat yang maksimal (Widyantara,2018). Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara mengoperasikan unit usahatani dari sudut pandang efisiensi agar memperoleh pendapatan yang maksimum (Efferson dalam Widyantara 2018).

Usahatani adalah suatu wadah atau tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang yang sedang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian (Kadarsan,1993 dalam Shinta 2011). Usaha tani adalah himpunan atau tempat dari sumber-sumber daya alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangun-bangunan yang didirikan diatas tanah itu dan sebagainya (Mosher,1968 dalam Shinta 2015).

Berdasarkan pengertian usahatani oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang mengusahakan atau mengkoordinir faktor-faktor produksi seperti (lahan, saprodi, modal, dan memilih jenis tanaman) yang diusahakan secara efektif dan efisien agar menghasilkan keuntungan yang maksimal.

3.1.1 Usahatani padi sawah

Usahatani padi sawah merupakan usahatani yang didalam proses produksinya melibatkan sawah sebagai lahan, petani sebagai tenaga kerja, pupuk, bibit, obat-obatan dan adanya pengairan disamping kemampuan untuk memanajerial dalam mengkoordinasikan faktor-faktor produksi tersebut. Tinggi rendahnya produksi ditentukan oleh penerapan teknologi yang baik dan efektif serta efisien. Upaya untuk meningkatkan produksi dengan menggunakan faktor produksi tersebut tentu di harapkan dapat meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Syarat Tumbuh tanaman padi

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang dapat hidup dengan baik dilingkungan tropis. Tanaman padi sawah memerlukan curah hujan antara 200 mm/bulan atau sama dengan 1500-2000 mm/tahun dengan ketinggian tempat optimal 0-1500 mdpl. Suhu yang optimal untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 23°C. intensitas sinar matahari harus penuh tanpa naungan. Tanaman padi sawah dapat dibudidayakan disegala musim (Karokaro *et al.* 2014).

Menurut Nalwida dan Musliar (2018) pada dasarnya tanaman padi memerlukan persyaratan terhadap kondisi iklim sebagai penunjang pertumbuhan serta kondisi tanah sebagai media tumbuhnya :

1. Iklim

Tanaman padi dapat tumbuh di daerah beriklim tropis maupun subtropis. Tanaman padi dapat tumbuh pada daerah berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Suhu yang cocok untuk pertumbuhan tanaman padi ialah 23°C atau lebih. Ketinggian tempat untuk tanaman padi antara 0-650 mdpl dengan rata-rata suhu 22,5-26,4°C. Daerah dengan suhu 22,5-18,7°C masih cocok untuk tanaman padi. Tanaman padi dapat ditanam dan tumbuh di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah.

2. Tanah

Tanaman padi dapat tumbuh jika tanah yang digunakan subur, namun dapat juga tumbuh pada tanah masam (pH-4-7) dengan memiliki ketebalan lapisan atas 18-22 cm. pada umumnya lapisan tanah atas untuk lahan pertanian dengan memiliki ketebalan 30 cm dan tanah gembur dengan warna cokelat kehitam-hitaman. Terdapat pori-pori tanah yang berisi air dan udara dengan kandungan 25%.

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Istilah sikap atau attitude digunakan dan di perkenalkan pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862, pada saat itu sikap di artikan olehnya sebagai status mental seseorang (Allen, Guy, dan Edgley, dalam Azwar, 1995). Menurut Lange dalam Azwar (1995) sikap tidak hanya mencakup aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Sikap telah didefinisikan oleh beberapa ahli dalam berbagai versi Berkowitz (1972) dalam Azwar (1995) bahkan sudah menemukan terdapat lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan defisi dan

pengertian tersebut umumnya dapat dimasukkan kedalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Pertama, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat diartikan sebagai perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Azwar, 1995). Kedua, sikap merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan menggunakan cara-cara tertentu. Ketiga, sikap adalah konstelasi komponen-komponen kognitif, efektif, dan konatif yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 1995).

Sikap dapat diartikan sebagai suatu respon evaluatif. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menginginkan adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi terhadap objek sikap (Azwar, 1995).

Klarifikasi mengenai sikap dapat dilakukan menggunakan dua pendekatan, pendekatan pertama yaitu memandang sikap sebagai kombinasi reaksi efektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu objek. Pendekatan kedua, memandang sikap hanya dari aspek efektif saja dalam kata lain sebagai efek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Brehm dan Kassin, 1990 dalam Azwar, 1995).

Bagi para ahli setiap aspek tersebut merupakan komponen yang terlihat kontras teoritiknya berbeda satu sama lain. Meskipun semua komponen berada

dalam satu kesatuan evaluatif namun pernyataan masing-masing dapat berbeda. Pandangan ketiga komponen tersebut dinamakan tripartite model yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland pada tahun 1960 (Ajzen, 1988 dalam Azwar, 1995). Komponen ini ditempatkan sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model hirarkis. Seluruh komponen tersebut didefinisikan tersendiri dan kemudian dalam praktik yang lebih tinggi membentuk konsep sikap pada jenjang kedua.

Sikap seseorang suatu objek selalu berperan menjadi perantara antara respon dan objek yang bersangkutan. Respon di klarifikasikan menjadi tiga macam yaitu respon kognitif atau respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini, respon efektif atau respon syaraf simpatetik dan pernyataan efeksi, serta respon perilaku atau konatif yaitu respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku. Masing-masing klarifikasi respon ini berkaitan dengan ketiga komponen sikapnya (Azwar, 1995). Berdasarkan teori tersebut maka sikap dapat diartikan sebagai proses evaluasi yang melibatkan kepercayaan, emosional dan juga kecenderungan dalam bertindak yang terbentuk dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif.

2.2.2 Komponen sikap

Menurut Azwar (1995), Di dalam sikap terdapat tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif sebagai gambaran dari apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yang menyangkut perasaan dan aspek emosional, serta komponen konatif yang menyangkut aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif yaitu dari keyakinan-keyakinan atau pengetahuan-pengetahuan individu terhadap suatu objek. Hal yang sangat penting dalam unsur kognitif adalah keyakinan atau pengetahuan yang bersifat evaluasi, yang akhirnya memberi arah kepada sikap terhadap suatu objek tertentu. Arah yang dimaksud adalah arah yang diinginkan. Komponen kognitif merupakan langkah awal dalam sikap sehingga mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan pengetahuan individu, komponen ini berisi pendapat, keyakinan, pemikiran, dan pandangan seseorang mengenai objek sikap. Dalam penerapan sistem tanam jajar legowo, apa saja yang sudah di percayai oleh petani mengenai sistem tanam jajar legowo, sekali kepercayaan tersebut terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan petani mengenai apa yang dapat diharapkan dari sistem tanam jajar legowo .

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen sikap yang menyangkut perasaan dan emosional. Reaksi sikap positif dan negatif terbentuk dari reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek. Komponen afektif merupakan aspek sikap yang berpotensi menjadi penentu keputusan karena kepercayaan terhadap suatu objek penentu reaksi perasaan yang dapat membuat perubahan dalam sikap. Reaksi kepercayaan ini antara lain kepercayaan tentang baik atau tidaknya sesuatu dan bermanfaat atau tidaknya suatu objek. Dalam hal penerapan sistem tanam jajar legowo, jika petani mempercayai penerapan sistem tanam jajar legowo mampu menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tegel, maka akan

terbentuk perasaan yang positif atau menyukai sistem tanam jajar legowo. Begitupun sebaliknya.

3) Komponen konatif

Komponen konatif menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang terdapat dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan dalam komponen konatif dipengaruhi dan selaras dengan kepercayaan dan juga perasaan seseorang terhadap suatu objek. Kecenderungan memungkinkan adanya tindakan, hal ini lah yang kemudian membentuk sikap individual. Dalam penerapan sistem jajar legowo , jika petani percaya bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tegel dan petani bersikap positif terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo maka kemungkinan besar petani tersebut mau menerapkan teknologi sesuai dengan yang dianjurkan.

2.2.3 Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif (cognitive dissonance) merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Leon Festinger (1957) dan berkembang pesat sebagai pendekatan untuk memahami bidang umum psikologi manusia, komunikasi dan pengaruh sosial. Disonansi dapat diartikan terdapat adanya inkonsisten. Disonansi kognitif mengacu pada ketidaksesuaian antara sikap dan perilakunya, perasaan tidak nyaman yang muncul ketika sikap atau perilaku seseorang bertentangan dengan keyakinannya atau ketika orang tersebut harus menerima informasi baru yang bertentangan dengan keyakinannya. Salah satu contoh teori ini seseorang mengetahui bahwa rokok itu berbahaya tetapi bagi perokok situasi tersebut tidak sesuai dengan kognisi tersebut sehingga membuat keadaan

disonansi, seseorang dapat beradaptasi dengan menciptakan kognisi baru, mengubah sikap, atau mengubah perilaku (Sukmayadi, 2020).

Festinger (1957) dalam Sukmayadi (2020) menyatakan bahwa kognitif mengacu pada segala bentuk pengetahuan, pendapat, keyakinan, atau perasaan tentang seseorang atau lingkungannya. Unsur kognitif ini berhubungan dengan hal-hal yang nyata atau pengalaman psikologis sehari-hari dalam kehidupan seseorang. Terdapat tiga hubungan khusus yang ada di unsur-unsur kognitif tersebut.

1. Hubungan pertama tidak relevan (tidak mempengaruhi hubungan lainnya). Contohnya seperti hampir tidak ada hubungan antara pengetahuan bahwa jogging baik untuk kesehatan dengan fakta bahwa musim dingin tidak pernah datang ke Negara seperti Indonesia.
2. Hubungan Kedua adalah keadaan ketika dua elemen relevan dan sinkron. Contohnya seperti seorang laki-laki yang mengetahui bahwa jika seseorang terkena air hujan maka ia akan basah, dan memang orang tersebut basah kuyup karena terkena air hujan. Dengan kata lain keadaan mental yang melibatkan unsur kognitif konsonan berarti kesesuaian antara unsur kognitif manusia dan mengakibatkan berkurangnya kecemasan kognitif.
3. Hubungan ketiga adalah keadaan ketika salah satu kognitif elemen tersebut diikuti dengan penolakan (tidak konsisten) terhadap elemen lainnya. Contohnya seperti pada kasus anak laki-laki yang mengetahui bahwa jika terkena hujan ia akan basah kuyup bahkan orang tersebut terjebak didalamnya ditengah derasnya hujan. Disosiasi paling sering muncul dalam

situasi dimana seseorang harus memilih antara dua tindakan atau keyakinan yang berlawanan. Dua individu yang mempunyai situasi yang sama mempunyai kemungkinan yang berbeda dalam kondisi tertentu. Perbedaan ini terjadi pada kemampuan individu dalam menoleransi disonansi.

Orang cenderung mencari konsistensi antara kognisi mereka seperti keyakinan dan opini. Teori tersebut memperjelas bahwa ketika terjadi ketidakonsistenan (disonansi) antara sikap atau perilaku, maka harus ada sesuatu yang diperbaiki dilakukan untuk menghilangkan disonansi. Dalam hal ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku, kemungkinan besar sikap akan merubah untuk mengakomodasi perilaku tersebut. Individu akan mencari kondisi yang stabil dengan disonansi yang minimal, karena individu tidak mungkin lepas dengan disonansi. Hasrat untuk mengurangi disonansi ditentukan tiga faktor yaitu:

- a. Seberapa pentingnya arti unsur-unsur yang menyebabkan disonansi.

Apabila unsur penyebab disonansi cukup penting, tekanan untuk mengatasi ketidakseimbangan akan rendah, tetapi bilamana unsur tersebut dirasakan penting maka individu harus menghilangkan ketidakseimbangan yang terjadi. Ia mengubah perilaku atau ia mengubah disonansinya, atau mengubah sikapnya. Pilihan lain ialah ia mencari unsur yang lebih konsonan untuk mengatasi unsur-unsur yang disonan itu.

- b. Seberapa besar keyakinan individu bahwa ia dapat mempengaruhi unsur-unsur penyebab disonansi.

Sejauh mana individu percaya bahwa ia memiliki pengaruh atas unsur-unsur penyebab disonansi memiliki dampak pada bagaimana ia bereaksi terhadap

disonasi. Bila ia menganggap bahwa disonasi yang terjadi tidak akan terkendali akibatnya yaitu tidak punya pilihan lain, maka tidak akan mudah menerima perubahan sikap. ketika terjadi disonansi, individu akan cenderung mencari alasan atau membuat rasionalisasi.

c. Ganjaran yang terkait dengan adanya disonansi.

Ganjaran juga mempengaruhi sejauh mana individu akan termotivasi untuk mengurangi disonansi, ganjaran besar ketika terjadi disonansi yang kuat cenderung mengurangi rasa tidak nyaman akibat disonansi.

Faktor –faktor tersebut mengatakan bahwa dengan sekedar mengalami disonansi tidak berarti individu akan pasti bergerak kearah konsistensi. Teori ini bersifat prediksi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perubahan sikap dan perilaku ketika diperlukan. Teori disonansi kognitif telah memusatkan perhatiannya pada masalah kondisi disonansi atau ketidaksesuaian yang terjadi di antara unsur-unsur yang relevan. Terdapat 4 contoh kasus disonansi yang bersumber dari penyebab utama terjadinya inkonsistensi tersebut. inkonsistensi logika, norma dan tata budaya, pendapat yang inkonsisten dengan perbuatan, pengalaman masa lalu.

2.2.4 Pembentukan sikap

Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadinya hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota kelompok sosial. Didalam interaksi sosial individu bereaksi membentuk sikap tertentu terhadap berbagai objek, terdapat faktor-faktor

yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang di anggap penting, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional dalam diri individu (Azwar, 1995).

1. Pengalaman pribadi

Tanggapan akan menjadi salah satu dasar dalam terbentuknya sikap. Untuk memiliki tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman terhadap suatu objek, kemudian akan terbentuk sikap positif dan negatif. Sikap akan lebih terbentuk apabila pengalaman pribadi meninggalkan kesan yang kuat dan terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional maka penghayatan akan pengalaman menjadi lebih mendalam.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap. Seseorang akan cenderung mengikuti sikap orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Terkadang kharisma seseorang juga dapat menarik perhatian seseorang sehingga termotivasi untuk meniru atau berkeinginan memiliki sikap yang sama dengan orang yang kita anggap penting.

3. Pengaruh kebudayaan

Tempat dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu tersebut. Seseorang memiliki sikap dan perilaku tertentu sesuai dengan kebudayaan yang didapat melalui pengajaran dari masyarakat disekitarnya. Seseorang yang hidup dilingkungan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang baik, maka sikap positif terhadap nilai-nilai kemungkinan akan terbentuk, begitupun sebaliknya.

4. Pengaruh media massa

Media massa merupakan suatu sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Informasi melalui Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain akan membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang dan mempengaruhi pembentukan sikap.

5. Pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena memberikan konsep pengertian dan moral dalam diri individu. Pengetahuan serta pemahaman akan baik dan buruk, dipahami melalui pengajaran yang diperoleh dari lembaga pendidikan dan lembaga agama membentuk pola sikap.

2.2.5 Pengukuran sikap

Salah satu aspek yang sangat penting untuk memahami sikap dan perilaku seseorang adalah masalah pengungkapan (assessment) atau pengukuran (measurement) sikap. Menurut Sax (1998) dalam Azwar (1995) menunjukkan bahwa sikap memiliki karakteristik yaitu arah, intensitas, keluasaan, konsistensi, dan spontanitasnya.

1. Arah

Sikap terbagi pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu sebagai objek. Seseorang yang setuju atau memihak terhadap suatu objek berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sebaliknya jika

seseorang tidak setuju dan tidak memihak maka memiliki sikap yang arahnya negatif.

2. Intensitas

Sikap memiliki Intensitas yang merupakan kedalaman sikap terhadap sesuatu yang belum tentu sama meskipun arahnya mungkin tidak berbeda. Dua orang yang memiliki sikap yang berarah negatif belum tentu memiliki sikap negatif yang sama intensitasnya. Begitupun sikap positif dapat berbeda kedalamannya bagi seseorang, mulai dari agak setuju sampai pada persetujuan yang ekstrim.

3. Keluasan

Sikap memiliki keluasan yang berarti persetujuan atau ketidak persetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik namun akan dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.

4. Konsistensi

Sikap memiliki konsistensi yang artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap tersebut. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu, untuk dapat konsisten sikap bertahan dalam diri individu untuk waktu yang cukup panjang. Sikap yang labil dan cepat berubah-ubah tidak dapat bertahan panjang dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten.

5. Spontanitas

Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu

agar individu mengemukakannya. Hal ini tampak dari pengamatan terhadap indikator sikap atau perilaku sewaktu individu berkesempatan untuk mengemukakan sikapnya. Dalam berbagai bentuk skala sikap yang umumnya harus dijawab dengan setuju atau tidak setuju, spontanitas sikap ini pada umumnya tidak dapat terlihat.

2.3 Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Padi Sawah

Sistem tanam jajar legowo merupakan pola tanam yang berselang seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah *legowo* diambil dari bahasa jawa yaitu berasal dari kata *lego* yang berarti luas *dowo* berarti memanjang. Legowo dapat diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong (Abdulrachman *et al*, 2012).

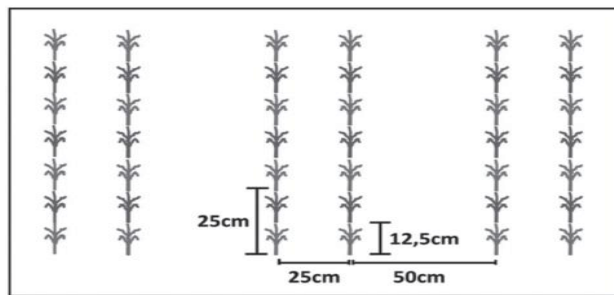
Cara tanam jajar legowo untuk padi sawah umumnya bisa dilakukan dengan berbagai tipe yaitu legowo (2:1),(3:1),(4:1),(5:1),(6:1) atau tipe lainnya. Namun dari hasil penelitian tipe yang terbaik untuk mendapatkan produksi gabah berkualitas benih dicapai oleh legowo 4:1 dan untuk mendapatkan bulir gabah yang berkualitas benih dicapai dengan legowo 2:1 (Bobihoe, 2013).

Modifikasi jarak tanam pada cara tanam jajar legowo dapat dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Umumnya jarak tanam yang dipakai adalah 20 cm dan bisa dimodifikasi menjadi 22,5 c, atau 25 cm sesuai pertimbangan varietas padi yang akan ditanam atau melihat tingkat kesuburan tanahnya.

1. Legowo 2:1

Sistem tanam jajar legowo 2:1 dapat menghasilkan jumlah populasi tanaman per ha sebanyak 213.300 rumpun. Serta akan meningkatkan populasi

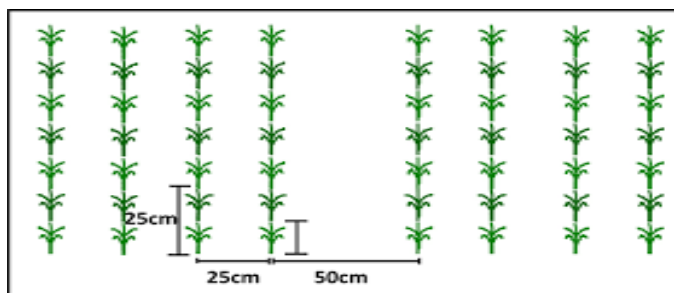
33,31% dibanding pola tanam tegel (25x25 cm) yang hanya menghasilkan 160.000 rumpun/ha. Dengan menggunakan pola tanam ini seluruh barisan akan mendapatkan tanaman sisipan. Untuk lebih jelasnya pola tanam jajar legowo (2:1) dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Pola tanam jajar legowo 2:1

2. Legowo 4:1 (Tipe 1)

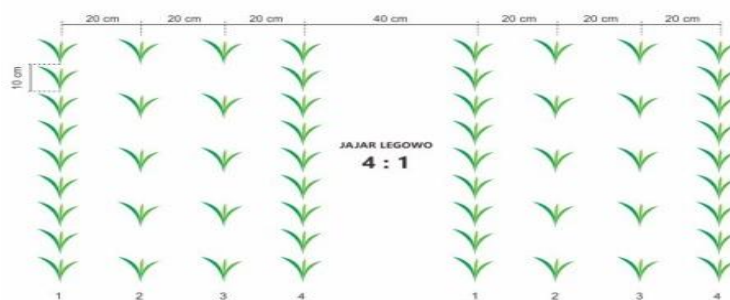
Sistem tanam jajar legowo 4:1 tipe 1 adalah pola tanam jajar legowo dengan keseleruhan baris mendapat tanaman sisipan. Pola ini cocok untuk diterapkan pada kondisi lahan yang kurang subur, dengan pola tanam ini populasi tanaman mencapai 256.000 rumpun/ha dengan meningkatkan populasi sebesar 60% di banding tegel (25x25) cm. Untuk lebih jelasnya pola tanam jajar legowo (4:1) tipe 1 dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Pola tanam jajar legowo 4:1 tipe 1

Legowo 4:1 (tipe 2)

Sistem tanam jajar legowo 4:1 tipe 2 merupakan pola tanam yang hanya memberikan tambahan tanaman sisipan pada kedua barisan tanaman pinggir. Populasi tanaman yang dihasilkan 6,67% dibandingkan tegel(25x25) cm. pola tanam ini cocok untuk lokasi dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Untuk lebih jelasnya pola tanam jajar legowo (4:1) tipe 2 dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Pola tanam jajar legowo 4:1 tipe 2

Menurut Sembiring (2001) dalam Abdulrachman. *et al* (2012) Sistem jajar legowo merupakan salah satu komponen PPT padi sawah yang jika di bandingkan sistem tanam lainnya memberikan keuntungan keuntungan:

1. Memiliki ruang terbuka yang cukup besar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk kedalam setiap rumpun tanaman padi, sehingga memudahkan untuk tanaman melakukan fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas.
2. Sistem tanam jajar legowo memberikan kemudahan untuk petani dalam pengelolaan sistem tanam jajar legowo seperti proses pemupukkan susulan. penyiangan , pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit serta dapat juga untuk mempermudah dalam pengendalian hama tikus

3. Memperbanyak anakan tanaman sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi.
4. Sistem tanam ini juga berpeluang bagi petani untuk pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau kombinasi padi, ikan dan bebek (parlebek).
5. Dapat meningkatkan produktivitas padi sawah hingga mencapai 10-15%.

Sistem tanam jajar legowo memiliki beberapa kelemahan yaitu:

1. Akan membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak dan pola tanam yang lebih rumit.
2. Pada barisan yang kosong akan banyak ditumbuhi rumput atau gulma
3. Sistem tanam jajar legowo yang diterapkan di lahan kurang subur akan meningkatkan jumlah penggunaan pupuk tetapi masih dalam tingkat signifikan yang rendah
4. Sistem ini membutuhkan tenaga dan kebutuhan benih yang lebih banyak sehingga membutuhkan biaya yang banyak pula .

Untuk dapat menerapkan sistem jajar legowo terdapat beberapa syarat agar lahan dapat ditanami dengan sistem tanam jajar legowo :Lahan tak terasering apabila bertera kemiringan lahan kurang dari 25% dengan petakan minimal 3 meter, dosis pemupukkan sebaiknya di tambah 10-20% dari tanam padi biasa/ tegel dan menggunakan bibit yang mempermudah untuk memperbanyak anakan (BPP Mersam).

Dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil produksi maupun produktivitas

yang maksimal, berikut tabel perbedaan sistem tanam jajar legowo dan sistem tanam biasa pada tanaman padi sawah:

Tabel 4. Perbedaan Sistem Tanam Jajar Legowo dan Sistem Tanam Biasa Pada Tanaman Padi Sawah

Komponen	sistem tanam jajar legowo	Sistem tanam biasa
Penyiapan benih sehat	- Menentukan kualitas larutan air garam atau larutan ZA Dengan pertimbangan 1 kg pupuk ZA untuk 2.7 liter air atau larutan air debu. - Benih yang di gunakan 30-40 kg/ha,	- Menentukan kualitas benih dengan larutan pupuk ZA dengan konsentrasi 225 gr ZA/liter air. Atau dengan air saja. - Kebutuhan benih 25- 30 kg/ha.
Persemaian	- Luas persemaian 4% dari luas pertanaman (250 m²/ha lahan) - Persemaian tidak boleh tergenang air, cukup basah. - Lahan persemaian dipupuk dengan urea sebanyak 10% dari total urea yang digunakan untuk pertanaman. - Lahan di beri kompos yang dicampur sekam atau serbuk gergaji, total campuran 2-4 kg/m². - Umur bibit di persemaian paling lama 21 hari.	- Luas persemaian 50 m² untuk seluas 10 area (500 m²/ ha). - Saat benih berkecambah beri tambahan air, ketinggian air sampai pangkal batang. Air dipertahankan selama persemian. - Pupuk kandang matang, sebanyak 3-4 kg/m². - Diberikan pupuk 4 kg urea+ 3 kg SP₃₆+ 2 kg m². - Umur bibit dalam persemaian pada umur 16-25 HST.
Pengolahan tanah	Pembajak sawah	Pembajakan

	dilakukan dengan 2 kali bajak dan 1 kali garu • Pada pembajakan 1 sawah dibiarkan tergenang selama 7-15 hari. • Pada saat pembajakan II tanah diberikan pupuk organik jerami atau pupuk kandang ± 2 t/ha	sawah 1 sawah dibiarkan tergenag sampai 3-4 hari.
Penanaman	• Membuat blok barisan tanaman dengan jarak antar blok 40 cm dengan jarak tanam 20x20 cm atau 25x25 cm. • Penanaman bibit muda umur 10-15 hari jumlah anakan cenderung lebih banyak. • Bibit ditanam dengan jumlah 1-3 batang/lubang tanam. • Laju tanam sebaiknya maju agar perpotongan garis untuk lubang tanam bisa terlihat jelas.	• Membuat jarak tanam 20x20 atau 25x25, tanpa membuat jarak blok. • Umur bibit yang digunakan 16-21 hari • Bibit ditanam dengan jumlah $\pm 1-5$ batang/lubang tanam).
Pemupukkan	• pupuk dasar berikan 100 kg/ha SP-36 dan 50 kg/ha Urea pada saat tanam. • Pupuk susulan 1 berikan 50 kg/ha Urea dan 50 kg/ha KCL 2-3 minggu setelah tanam.	• Pupuk dasar diberikan 50 kg/ha urea, Pupuk KCL ≥ 100 KG/ha 7-14 hari setelah tanam. • pupuk susulan 1 diberikan 50-100 kg urea/ha Kg/ha. • Pupuk susulan II

	• Pupuk susulan II : 50 KG/ha Urea 6 minggu setelah tanam. • Posisi orang yang melakukan pemupukkan berada pada barisan kosong diantara dua barisan legowo. Pupuk ditaburkan ke kanan dan ke kiri dengan merata.	urea 50-100 kg/ha, KCL diberikan 50%.
Pengendalian hama dan penyakit	• Memberikan perlakuan benih atau bibit apabila hasil pemantauan menunjukkan adanya ancaman penggerek batang dan penyakit tungro. • hama penggerek batang dikendalikan dengan furadan 3G atau Dharmafur G dengan takaran 18-20 kg/ha. • Hama lain seperti walang sangit, hama putih palsu dan wereng dikendalikan dengan penyemprotan Dharmagas dengan takaran 1-2 liter/ha. • Pengendalian hama dan penyakit dilakukan menggunakan alat	• Melakukan pemasangan lampu perangkap untuk prediksi populasi hama dipasang satu unit tiap 5 tahap. • Hama penggerek batang perlu tindakan pengendalian pada 4 hari setelah ada tanda penerbangan di lapangan. • Posisi orang melakukan pemupukkan tidak beraturan atau sembarang.

semprot atau handspray, posisi orang berada pada barisan kosong diantara dua barisan legowo. Penyemprotan dilakukan ke kanan dan ke kiri dengan merata.

Panen dan Pasca Panen

- Panen sebaiknya dilakukan dengan sistem kelompok untuk menghindari kehilangan hasil 19% menjadi 4%. Pemanen dengan beranggota 30 memerlukan pembagian tugas yang jelas dengan proposional : 22 orang memotong padi, 5 orang mengumpulkan potongan padi dan 3 orang merontok padi dan mengemas gabah dalam karung.
 - Panen dilakukan menggunakan alat berupa sabit bergerigi.
 - pengeringan menggunakan mesin pengering buatan seperti mesin pengering tipe flat bed, baik dengan bak dari plat besi maupun tembok atau mesin pengering tipe akan menghasilkan
 - Panen dilakukan perorangan oleh petani sesuai dengan luas tanah yang di garap.
 - Alat panen menggunakan sabit biasa.
 - Penjemuran dilakukan dengan alas terpal atau plastik tebal pada lantai penjemuran.
-

beras yang
bermutu.

Sumber : Bptp Jambi dan Kementrian Pertanian

2.4 Penelitian terdahulu

Ulya (2020) dalam penelitian yang berjudul analisis hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan penerapan sistem tanam jajar legowo pada padi sawah di Kabupaten Batanghari. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan kegiatan studi deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan penganalisisan data tersebut. Penelitian ini juga menggunakan analisis uji koefisien korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan penerapan sistem tanam jajar legowo. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa karakteristik ekonomi petani adalah sebagai berikut : mayoritas 38,57% petani berumur 45-49 tahun, 35,4% petani mempunyai pengalaman usahatani kurang lebih 9 tahun, 50.00% petani memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), 50% petani mempunyai jumlah anggota keluarga 4-6 orang. Penerapan sistem tanam jajar legowo pada padi sawah meliputi mayoritas 64,2% petani telah melakukan penyiapan lahan, 48,57 petani sudah melaksanakan pembuatan baris tanam, 70% petani melaksanakan penanaman, 48,57% petani sudah melakukan pemupukan, 54,29% petani sudah melakukan penyiangan, 50.00% petani melaksanakan pengendalian hama dan penyakit. Seluruh variabel sosial ekonomi kecuali pendidikan petani menunjukkan hubungan yang nyata dengan penerapan sistem tanam jajar legowo.

Asminar (2016) dalam penelitian yang berjudul sikap petani dalam menerapkan teknologi jajar legowo pada usahatani padi sawah di Kecamatan VII

Koto Ilir Kabupaten Tebo. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui perkembangan jajar legowo pada usahatani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten tebo. (2) untuk mengetahui sikap petani dalam menerapkan jajar legowo legowo pada usahatani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten tebo. Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan jajar legowo dan menggunakan skala likert untuk mengetahui sikap petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo. Didapatkan hasil bahwa perkembangan jajar legowo pada usahatani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten tebo selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun, sikap petani dalam menerapkan legowo pada usahatani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten tebo dengan kategori tinggi nilai 2,91 (sikap yang diukur dari sikap kognitif, sikap efektif, dan sikap konatif).

Rts Karmila C (2018) dalam penelitian yang berjudul sikap petani terhadap keputusan inovasi sistem tanam jajar legowo di Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan analisis chi square dengan kontingensi 2x2. Didapatkan hasil bahwa sikap petani padi sawah di Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo yang menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo dari aspek kognitif, afektif, dan konatif penerapan sebagian besar petani berada pada kategori positif.hal ini dapat disimpulkan bahwa petani padi sawah di Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo memiliki sikap positif terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo. Terdapat hubungan yang positif antara sikap petani padi sawah dengan penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.

Padillah *et.al* (2016) dalam penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pudak Kecamatan kumpeh ulu Kabupaten Muaro Jambi, (2) untuk mengetahui hubungan antara faktor kebiasaan dan kemauan, pengalaman, pengetahuan serta motif ekonomi terhadap keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh ulu Kabupaten Muaro Jambi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang diperoleh dari responden disederhanakan terlebih dahulu secara tabulasi lalu di analisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah dilakukan dengan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo pada usahatani tadah hujan sebagian besar berada pada kategori tinggi, (2) faktor yang berhubungan dalam beberapa faktor yang telah dianalisis dengan uji chi-square dari faktor kebiasaan dan kemauan, faktor pengetahuan dan faktor motif ekonomi berhubungan dan memiliki derajat hubungan yang nyata dengan keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo sedangkan faktor pengalaman tidak berhubungan dan tidak memiliki derajat yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan sistem sistem tanam jajar

legowo pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Pudak Kecamatan kumpeh ulu Kabupaten Muaro Jambi.

2.5 Kerangka Pemikiran

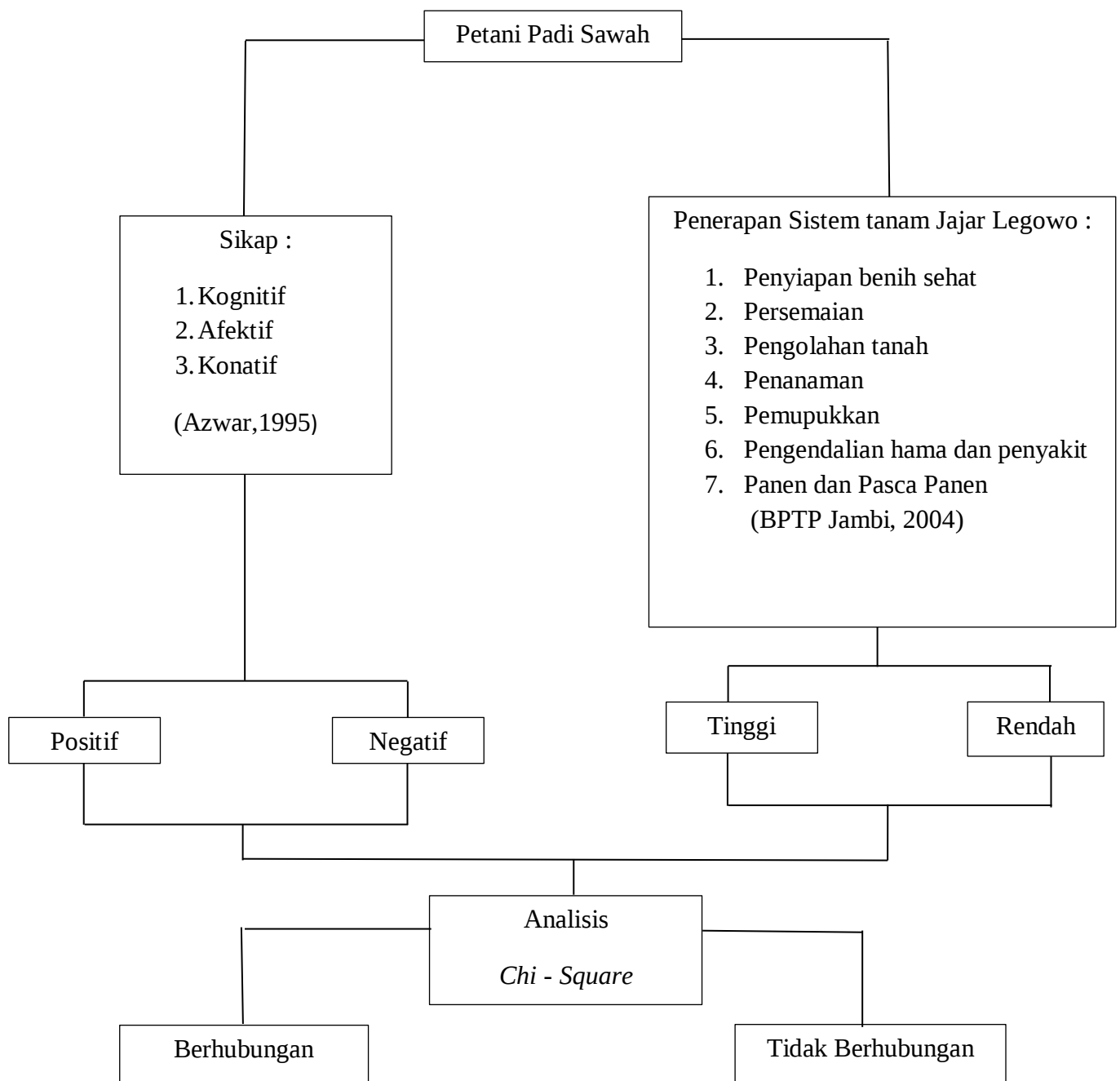
Sistem tanam jajar legowo merupakan sistem tanam padi sawah dengan menggunakan pola beberapa baris tanaman yang diselingi satu baris kosong. Dalam melakukan penerapan sistem tanam jajar legowo terdapat komponen-komponen yang dianjurkan dalam menerapkannya. Desa Rantau Gedang Merupakan Desa yang melakukan penerapan sistem tanam jajar legowo terluas di Kecamatan Mersam, dilihat dari hasil lapangan petani masih mengalami permasalahan dan belum menerapkan sistem tanam jajar legowo dengan optimal. Hal ini membuat petani belum merasakan keuntungan yang lebih besar dari penerapan sistem tanam jajar legowo. Untuk meningkatkan produksi padi sawah di Desa Rantau dapat dilakukan dengan memperbaiki teknik penerapan sistem tanam jajar legowo sesuai dengan anjuran, Penerapan ini tentu berkaitan dengan sikap petani. Aspek sikap terdiri dari tiga komponen yaitu pertama komponen kognitif pada komponen ini pengetahuan petani mengenai tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo sangat berpengaruh petani sehingga dapat menganalisis dan mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuannya, apabila pengetahuan petanu cukup baik maka tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo akan cenderung tinggi. Sebaliknya jika pengetahuan petani rendah maka tingkat pelaksanaannya akan rendah.

Komponen yang kedua yaitu komponen afektif pada komponen ini aspek perasaan dan emosional berperan juga terhadap tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo oleh petani. Perasaan dan emosional ini dapat berupa kepercayaan

tentang baik atau tidaknya dan bermanfaat atau tidaknya serta setuju atau tidaknya dengan melakukan penerapan sistem tanam jajar legowo oleh petani yang sesuai dengan tahapan yang dianjurkan. Jika rasa percaya petani tinggi maka tingkat penerapannya akan tinggi, begitupun sebaliknya jika rasa percaya petani rendah maka tingkat penerapannya akan cenderung rendah.

Komponen ketiga yaitu komponen konatif pada komponen ini aspek kecenderungan petani berperan terhadap tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo. Kecenderungan mau atau tidak mau nya petani menerapkan sistem tanam jajar legowo sesuai dengan yang tahapan dianjurkan. Semakin tinggi tingkat kemauan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo sesuai dengan tahapan yang dianjurkan maka semakin tinggi tingkat penerapannya. Begitu pun sebaliknya Semakin rendah tingkat kemauan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo sesuai dengan petunjuk teknik yang dianjurkan maka rendah pula tingkat penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka skema kerangka pemikiran yang menggambarkan sikap petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada gambar 4 .



Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini diduga terdapat hubungan yang nyata antara sikap petani dengan tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.